

Misi Penyelamatan dalam Narasi Keluaran Menjawab Pergumulan Teologis Penderitaan Manusia

Yohanes Rahdianto Suprandono

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

yrsuprandono@gmail.com

Abstract

In suffering God is considered absent in human life. To prove God's presence in suffering, a literary criticism approach will be used to interpret the book of Exodus which shows the nature of God's rescue mission. The method used in this study is a qualitative approach and a post-modern interpretation method with the social and political context of Exodus. When the suffering caused by the pandemic takes away hope for life, then rescue mediators today are used by GOD to bring hope for life and the future. God is present to cooperate with His servants in every age in different ways, but with the same goal, which is to provide salvation to people who are suffering.

Keywords: God's present, Mission of Salvation, Exodus Narrative, Human Suffering.

Abstrak

Penderitaan Tuhan dianggap absen dalam kehidupan manusia. Untuk membuktikan kehadiran Allah dalam penderitaan, akan digunakan pendekatan kritik literaris untuk menafsir kitab Keluaran yang menunjukkan sifat dari misi penyelamatan TUHAN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penafsiran paska modern dengan konteks sosial dan politik kitab Keluaran. Ketika penderitaan akibat pandemi menghilangkan harapan akan kehidupan, maka mediator-mediator penyelamatan di zaman sekarang dipakai TUHAN untuk membawa pengharapan akan kehidupan dan masa depan. Allah hadir bekerjasama dengan para hamba-Nya di setiap zaman melalui cara yang berbeda-beda, namun dengan tujuan yang sama, yakni memberi keselamatan kepada umat yang mengalami penderitaan

Kata Kunci: Kehadiran Tuhan, Misi Penyelamatan, Narasi dalam Keluaran, Penderitaan Manusia.

Pendahuluan

Masa pandemi merupakan pengalaman traumatis yang melanda manusia secara global. Masa kesusahan karena pandemi belum berakhir karena membawa kepada munculnya masalah baru di bidang sosial, ekonomi, keuangan, pendidikan dan kesehatan. Penderitaan manusia di sepanjang masa secara rohani menyebabkan krisis iman di sebagian umat.

Masa pandemi dengan segala dampaknya merupakan masa penderitaan manusia yang memunculkan pertanyaan “di mana Allah” bagi yang masih mencarinya. Mengapa Allah seolah-olah tidak hadir di tengah-tengah masa yang sukar.

Untuk menjawab pertanyaan tentang ketidakhadiran Allah pada saat manusia menderita, melalui penelitian ini akan digumuli secara teologis dari narasi Keluaran sebuah peristiwa di mana umat Tuhan mengalami masa penderitaan selama 400 tahun di Mesir, di mana bangsa ini merasakan ketidakhadiran Allah. Adapun tujuan dari paper tafsir ini untuk menunjukkan kehadiran Tuhan di tengah-tengah Umat-Nya di masa penderitaan yang hebat di masa itu. Ada dua pertanyaan yang diangkat dalam pembahasan ini: Bagaimanakah Tuhan terlibat dalam misi penyelamatan bangsa Israel dari perbudakan di tengah bangsa Mesir sebagaimana digambarkan dalam Narasi kitab Keluaran? Bagaimana misi penyelamatan yang tergambar dalam narasi kitab Keluaran menjawab pergumulan teologis tentang penderitaan manusia?

Metode

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari metode kualitatif, menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, mengembangkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna.¹ Dalam pengumpulan data akan digunakan melalui penelitian kepustakaan.²

Peneliti akan mengikuti tren penafsiran paska modern yang sudah meninggalkan kritik historis. Konteks sosial dan politik penafsir menjadi dasar melakukan studi kritis terhadap kitab Keluaran. Dalam lanskap paska modern, penafsir melangkah melewati konsentrasi authorship teks untuk kemudian mengalihkan pandangan kritisnya pada peran penafsir untuk menghasilkan makna baru kitab Keluaran. Penekanannya terdapat pada peran dinamis penafsir, yang identitas, pengalaman dan konteks lokasi sosial-politikanya diakui sebagai nilai formatif untuk menciptakan makna baru dari teks yang ditafsirkan. Pergeseran penekanan ini penting untuk menginterpretasi kitab Keluaran.³ Dalam menafsir kitab Keluaran akan digunakan pendekatan kritik retorik.

Kritik retorik merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara menciptakan satu kesatuan sastra dari sepotong prosa atau puisi. Studi biblikal dari sudut pandang ini mengangkat permasalahan bagaimana tulisan itu mencapai tujuan komunikasinya kepada pembacanya. Pembacaan secara retorik bertujuan untuk memberi semangat, menggugah hati, memotivasi, memberi kesadaran terhadap audiens atau pendengar. Narasi dalam sastra kitab suci berupaya memengaruhi pembacanya mengenai pandangan-pandangan, kebenaran-kebenaran dan sikap-sikap tertentu. Nabi-nabi jaman dahulu menyampaikan perkataan-perkataannya dalam konteks sosial dan historis tertentu. Peristiwa-peristiwa dan konteks-konteks yang khusus ini dapat disebut sebagai situasi-situasi retorika.

¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, cetakan ke 25, 2017),13-14.

²Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penrbit Pt Remaja Rosdikarya,1988), 23

³Robinson. Purba, Jhon. Rimun, "Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan," *Jurnal Teologi Amreta Vol. 4 No. 2 4*, no. no 2 (2021): 111.

Metode kritik retorik memusatkan pada apa yang terjadi di dalam hubungan transaksional pada teks itu sendiri. Penggunaan metode kritik retorik menaruh perhatian yang besar pada detil, penekanan pada peristiwa yang dramatis, dan klaim retorik dari teks itu sendiri. Pendekatan semacam ini menuntut disiplin yang ketat untuk tetap tinggal dalam dunia teks, dan kesabaran yang besar dengan memperhatikan nuansa yang sangat halus dari teks. Dari perspektif teologis, beroperasi di dalam sebuah pandangan yang tinggi terhadap teks, menyarankan bahwa dunia di dalam teks mungkin lebih nyata, lebih menarik dan lebih berotoritas daripada dunia yang dibentuk di belakang teks dan sesudah teks. Mengijinkan teks menjadi bidang imajinasi yang mana para komunitas pendengar melihat sekilas sebuah dunia alternatif yang hidup di dalam dan melalui teks.⁴

Dalam penggunaan metode kritik retorik akan difokuskan pada apa yang teks katakan dan bagaimana teks itu mengatakannya. Dalam paradigma literaris mengandung apa yang dikatakan dalam teks sebagai suara teks, kritik retorik mengidentifikasi unsur-unsur yang berbeda dari suara itu, merupakan pola dari ungkapan yang vokal dan bagaimana ditampilkan dalam rangka membawa pesan dari teks.⁵

Adapun langkah langkah dalam penafsiran kritik retorik tidak dapat dilepaskan dengan eksegeze narasi. Penafsir eksegeze akan menempatkan diri di bawah otoritas pengarang. Namun demikian penafsir memiliki penilaian pribadi terhadap sifat, sikap, perilaku dari pemeran dalam cerita. Tentu juga penafsir memiliki sudut pandang dan penilaian teologis.⁶

Langkah-langkah dalam eksegeze narasi digambarkan sebagai berikut: Bacalah seluruh kitab; Carilah alur-alur dalam dunia cerita; Fokuskan perhatian pada satu episode atau perikop; Perhatikan pertama tama komentar eksplisit dari narator; Eksplicitkan maksud pengarang yang implisit dalam dialog serta penggambaran cerita.⁷ Adapun komponen–komponen yang harus diperhatikan a.l. struktur, alur, karakter, setting, waktu, gaya, dan narator.⁸

Hasil Pembahasan

Penuturan teks Keluaran bersifat liturgis bukan saja sebuah karya keselamatan, tindakan pembebasan yang dibentangkan merupakan tindakan penyelamatan yang akan terus diperingati, diteruskan kembali dan akan dimunculkan lagi di lain waktu dan kesempatan dan di lain tempat demi maksud emansipasi. Tuhan akan selalu bertindak dengan mediator pilihannya bertindak untuk membebaskan umatNya yang berseru kepadanya dan Tuhan memberikan keselamatan. Liturgi Israel mengikuti pola berseru dalam kesengsaraan (*Lamentation*) karena Allah

⁴Lihat, Walter Brueggemann, “The Book of Exodus”, dalam *The New Interpreter’s Bible. A Commentary in Twelve Volume. Volume 1.* Leander E Keck (ed). Nashville: Abingdon Press, ..1994, 681

⁵Lihat, Carl R Holladay. “Contemporary Methods of Reading The Bible.” *The New Interpreters Bible. A Commentary in Twelve Volume. Volume 1.* Nashville: Abingdon Press. 1994, 140

⁶Lihat, Jacob Santoja dalam, “Metode Exegese Narasi” Dalam *Kritik Sastra Alkitab. A Courses Reader.* Robert Setio (Pen.) (Yogyakarta: Fakultas Teologi Univesitas Kristen Duta Wacana, 2006), 293.

⁷Jacob Santoja, “Metode Exegese Narasi”..... 294

⁸Lihat, Emanuel Gerrit Singgih, “Apa dan Mengapa Exegese Naratif” Dalam *Kritik Sastra Alkitab. Acourses Reader.* Robert Setio (Pen.) (Yogyakarta: Fakultas Teologi Univesitas Kristen Duta Wacana, 2006) 305-306

dirasakan tidak hadir kemudian dilanjutkan dengan keselamatan (*Salvation*) karena Allah dirasakan kehadiranNya dan bertindak, dan kemudian diakhiri dengan pujian syukur penyembahan karena keselamatan (*Doxology*). Secara berturut-turut akan di bahas sbb:

Struktur Narasi Keluaran.

Secara naratif kitab Keluaran merupakan kontinuitas dari kitab Kejadian sebagai kesatuan dalam Pentateukh. Secara internal teks dibuktikan dengan menunjukkan Kejadian 1:28 janji untuk berkembang biak, yang kemudian digenapi dalam Keluaran 1: 7. Dengan pendekatan literaris dan teologis Israel menggenapi maksud dari penciptaan dengan berkembang biak.

Sebelum kisah Keluaran muncul, diawali dengan ketokohan Yusuf anak Yakub yang pertama kali dijual sebagai budak ke Mesir oleh saudara-saudaranya. Di Mesir Yusuf menemukan peran yang penting menjadi penyelamat bagi Istana Firaun dan bangsa Mesir bahkan bangsa-bangsa Kanaan yang mengalami kelaparan yang hebat di jaman itu. Di puncak piramida kekuasaan itulah Yusuf memboyong Yakub bapaknya dan keluarga besar Yakub ke Mesir tinggal di daerah subur namanya Gosen. Semasa hidup Yusuf, keluarga besar Yakub sangat dihormati oleh Firaun. Kemudian setelah Yusuf mati, muncul dinasti Firaun lain yang tidak kenal Yusuf (Kel. 1:8).⁹ Multiplikasi bangsa Israel menjadi sumber ancaman secara politis di mata Firaun dan akhirnya Firaun mengambil kebijaksanaan untuk merancang pelaksanaan genosida (Kel. 1:9-10). Penindasan dengan cara perbudakanpun terjadi terhadap bangsa keturunan Yakub.

Narasi Keluaran mengandung kisah tentang sebuah masyarakat yang diperbudak yang dipanggil Yahweh dari penindasan Firaun. Kisah dalam Keluaran merupakan kisah yang sangat paradigmatis tentang iman di mana Israel dikenal sebagai kekasih, masyarakat pilihan Yahweh, dan sasaran dari intervensi yang unik (Kel. 4:22).¹⁰ Bagi Israel, kisah pembebasan dari Mesir merupakan kisah paling penting dalam sejarahnya. Ungkapan “TUHAN Allah yang membawa kami keluar dari tanah Mesir..” beberapa kali diulangi dalam kitab Perjanjian Lama (Kel. 13:3; 16:6; Im. 19:36; 22:33). Hal ini tentunya menandakan bahwa peristiwa pembebasan dari perbudakan Mesir itu menjadi suluh akan pengenalan dan imannya kepada Yahweh. Sejarah suci dalam kitab Keluaran senantiasa menjadi memori yang secara terus-menerus diingat oleh bangsa Israel sebagai bukti kemahakuasaan Allah dalam menjaga dan melindungi umat-Nya. Tuhan Allah yang sama yang melindungi bangsa Israel selama di Padang Gurun (Kel.13:21-22; Ul.29:5).¹¹

⁹Krido Budiman, Sabda. Siswanto, “Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar dari Mesir dalam Kitab Keluaran bagi Orang Percaya.,” *Shema* 1, no. 1 (2021).

¹⁰Walter Brueggemann. *An Introduction to The Old Testament. The Canon and Christian Imagination*. Louisville, Kentucky: John Knox Press. 1989, 53

¹¹Giechard Pelamonia, “Implikasi Penyelamatan Allah Atas Israel Berdasarkan Keluaran 14: 1-31 Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini.,” *Davar* 2, no. 2 (2021): 122–133.

Dalam struktur akan diperhatikan secara historis dari logika yang terdapat dalam narasi itu sendiri. Struktur yang menggambarkan permulaan dari unit narasi dan akhir dari unit, dan kesatuan dari narasi dalam pasal 1- 20 teks Keluaran dapat diilustrasikan sbb:

Tabel 1: Ilustrasi tentang Struktur narasi Keluaran 1-20

Persiapan Untuk Keluaran (Kel. 1:1-6:13)

Pasal 1:1-12 Penindasan Oleh Firaun Yang Tidak Mengenal Yusuf

Pasal 2:1-10 Musa Datang Ke Istana Firaun Sebagai Bayi

Pasal 2:11-25 Musa Meninggalkan Mesir

Pasal 3:1-4:17 Panggilan Musa

Pasal 4:18-31 Musa Kembali Ke Mesir

Pasal 5: 1-4 Musa Datang Ke Istana Firaun Sebagai Orang Dewasa

Pasal 5:5- 6:13 Penindasan Firaun Yang Tidak Mengenal Yusuf Terhadap Orang Israel lebih kejam.

Penyelamatan Umat-Nya Oleh Yahweh Dari Mesir (Pasal 6:14-13:16)

Pasal 6:14-7:7 Janji-Janji Yahweh Untuk Menyelamatkan Umat-Nya Dari Mesir: Pengutusan Musa Dan Harun

Pasal 7:8-13 Kuasa Yahweh Dalam Menciptakaan Kehidupan

Pasal 7:14-8:19 Pembukaan Siklus Tiga Tulah

Pasal 8:20-9:12 Pusat Siklus Dari Tiga Tulah

Pasal 9:13-20:29 Penutupan Siklus Tiga Tulah

Pasal 11:1-10 Kuasa Yahweh Untuk Mengakhiri Kehidupan

Pasal 12:1-13:16 Yahweh Menyelamatkan Umat-Nya Dari Mesir

Pasal 12:1-13 Perintah Untuk Persiapan Tulah Anak Sulung

Pasal 12: 14-20 Peringatan Untuk Makan Roti Tidak Beragi

Pasal 12:21-28 Makanan Pada Waktu Paskah

Pasal 12:29-42 Keluaran Dan Tulah Ke Sepuluh

Pasal 12:43- 50 Aturan Tambahan Tentang Makan Paskah

Pasal 13:3-10 Peringatan Dengan Makan Roti Tidak Beragi

Pasal 13: 11-16 Perintah Untuk Memeringati Penebusan Anak Sulung

Perjalanan Di Padang Gurun (Kel. 13:17-19:2)

Pasal 13:17-22 Keberangkatan Dari Mesir

Pasal 14 :1-15:21 Kemenangan Atas Mesir Menyeberang Laut Teberau

Pasal 15: 22-27 Yahweh Menyediakan Bagi Israel Air Di Mara

Pasal 16:1-36 Yahweh Menyediakan Mana

Pasal 17:1-7 Yahweh Menyediakan Bagi Israel Air Di Rafidim

Pasal 17: 8-16 Kemenangan Atas Bangsa Amalek

Pasal 18:1-19:2 Tiba Di Sinai.

Perjanjian Di Sinai (Kel. 19:3-Bil.10:10)

Pasal 19:3-20:21 Dasa Titah

Pasal 19:3-25 Theophany Di Sinai

Pasal 20:1-17 Dasa Titah (Perintah-Perintah).

20:18-21 Theophany Di Sinai: Orang Harus Menjaga Jarak

Pembebasan dalam Keluaran menunjukkan kesetiaan Yahweh yang telah berjanji kepada Abraham, Ishak dan Yakub. Janji-janji yang diberikan kepada Abraham termasuk di dalamnya tanah perjanjian, keturunan, dan berkat untuk semua kaum di muka bumi (Kej. 12:1-3). Dalam kitab Keluaran ditunjukkan bahwa Allah menanggapi seruan penderitaan Israel karena Ia mengingat perjanjian-Nya (Kel. 2:23-24).¹²

Keluarannya memiliki prolog historis teologis dalam Kejadian (Kejadian 1:1- Keluaran 19:2); Narasi Torah klimaksnya terdapat dalam perjanjian yang di buat oleh Yahweh dengan umat-Nya di gunung Sinai. Kisah tentang perjanjian antara Allah dan Israel di gunung Sinai merupakan kisah yang sangat menarik dalam Alkitab, dimana dibutuhkan 68 pasal untuk mempersiapkan hingga sampai pada pokok ini. Sekarang narator menggunakan sedikitnya 59 pasal untuk menjelaskan kesepakatan ini. Dimulai dari Kel. 19:3 sampai ketika bangsa ini berangkat (Bilangan 10:10). Unit-unit utama dari perjanjian di dalamnya terdapat materi tentang dasa titah (Kel. 19:3-20:21). Dasa titah (20:1-17) yang didahului dengan narasi pendahuluan yang berisi narasi mengenai theofani di Sinai, semua orang Israel dianjurkan untuk tetap menjaga jarak secara fisik “Physical Distancing.” (19:3-25); dilanjutkan dengan pemberian materi hukum yudisial (20:22-24:11). Dari sudut narasi Kejadian merupakan persiapan kepada penerimaan perjanjian dan peristiwa Keluaran menunjukkan peranan Yahweh dalam berinisiatif membebaskan Israel dari perbudakan Mesir yang disertai mukjizat (Ibr, mopeet; Kel. 7:9 11:3,10).¹³

Alur dalam narasi Keluaran, Yahweh melipatgandakan jumlah bangsa Israel dan melepaskan bangsa Israel dari tanah perbudakan di Mesir (Kel. 1:1- 13:16). Kisah diawali ketika Israel berada di Mesir karena bencana kelaparan yang melanda tanah Kanaan. Oleh karena kelaparan bangsa Israel mengungsi ke Mesir dan kemudian di tahan di sana oleh Firaun dan menetap di tanah Mesir.¹⁴ Ketika datang ke Kanaan keluarga Israel hanya berjumlah 70 orang dan kemudian mengalami penambahan penduduk dalam jumlah yang tinggi, sehingga oleh dinasti Firaun yang baru, dinasti firaun yang tidak mengenal jasa Yusup, menginisiasi penindasan dengan cara kerja rodi. Bangsa Israel diperlakukan sebagai budak. Hal ini yang memicu intervensi Yahweh.

¹²Bruce C Birch, Walter Brueggemann, Terence E. Frethem, David L. Petersen. *A Theological Introduction of the Old Testamen*. (Nashville: Abingdon Press,1999), 85

¹³Lihat, David A. Dorsey, *The Literature Structure of the Old Testament. A Commentary on Genesis-Malachi*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1999), 64-65,67.

¹⁴Lihat, Avraham Faust. “The Emergence of Iron Age Israel On Origin and Habitus.” Dalam, *Israel ‘s Exodus in Transdisciplinary Perspective*. Thomas E. Levy. Thomas Schneider. William H.C. Propp (editors). (San Diego, California: Springer, 2013), 478. Firaun berpandangan pada jaman Firaun Merneptah penguasa ke - 4 dinasti ke 19 Mesir kuno. Ia yang memerintah Mesir selama hampir sepuluh tahun antara 1213 SM hingga 2003 SM. Ia anak ke -13 Ramses II, di masa ini etnik group Israel mulai berkembang.

Inti kisah dalam narasi pembebasan selanjutnya seputar tulah, sebuah tindakan konfrontatif dengan Firaun. Kuasa transformatif yang bersumber dari Yahweh menandingi kekuasaan otoriter yang tanpa batas dari dinasti Firaun yang sedang berkuasa, dan sebagai akibat dari pemberian tulah atas Mesir pembebasan budak dari kekuasaan tirani rejim Firaun. Kisah tentang tulah merupakan suatu peristiwa yang masif dan kuasa yang supranatural yang dijadikan tanda kedaulatan Yahweh, yang tidak bisa dijelaskan secara “alamiah” karena hal itu terjadi dengan segera dan menyingkapkan hal yang tersembunyi dalam diri Yahweh yang tanpa kisah ini maka tidak ada kekuatan dari narasi. Sebagai akibat dari pertunjukan dan pengaduan kuasa (Ing. *power encounter*) menjadikan Israel mulai menyadari bahwa Yahweh merupakan pemilik otoritas yang sejati dan Firaun merupakan pemilik kekuasaan yang palsu. Pembebasan diberikan kepada Israel dari Yahweh.¹⁵ Peristiwa pembebasan ini pada mulanya digerakkan oleh teriakan minta tolong dari kaum yang diperbudak (2:24-25). Dalam tradisi bangsa Israel menangis dengan keras (Ibr, *zaaq*) artinya bangsa Israel sepakat bulat berteriak dengan suara nyaring, sebagai kumpulan sebuah bangsa berseru bersama—sama hal inilah yang diyakini dapat menggerakkan hati Allah.

Dalam babak berikutnya Allah yang berinisiatif memberikan tulah pada peristiwa Keluaran itu. Dalam kisah itu perlawanan Firaun terhadap kehendak emansipatoris dari YHWH dipatahkan. Yahweh (TUHAN) mengirimkan tulah yang dahsyat di Mesir, hal ini yang memaksa Firaun mengizinkan bangsa Israel pergi. Tulah merupakan penghukuman atas Mesir. Dan Israel diijinkan keluar dengan membawa kekayaan Mesir. Allah menghukum Mesir dengan bencana alam dan menyelamatkan umat-Nya. Kemudian bangsa Israel melakukan perjalanan di padang gurun dan kekuasaan Yahweh dinyatakan selama di padang gurun (Keluaran 13:17-19:2). Dimulai dengan Yahweh membuktikan kekuasaannya yang dasyat dengan membelah laut (Ibr: *yam*), dalam menyeberang laut Teberau. Allah menggunakan angin (Ibr: *ruah*) atas air untuk mengeringkan laut Teberau sehingga umat Israel bisa menyeberang. Allah membuat tanah menjadi kering (Ibr: *yabassa*) di tengah laut Teberau, Allah memberikan makanan umat-Nya di padang gurun. Dan di tengah padang gurun bangsa Israel dikenalkan dengan konsep sabat untuk pertama kalinya yakni Sabat yang kudus קֹדֶשׁ שַׁבָּת (Ibr: šab•bat qō•deš) (lihat, Kel. 16:23,26).

Penuturan teks yang berdasarkan tradisi ini dimaksudkan sebagai pengulangan yang bersifat liturgis bukan saja sebuah karya keselamatan, tindakan pembebasan yang dibentangkan merupakan tindakan penyelamatan yang akan terus diperingati, diteruskan kembali dan akan dimunculkan lagi di lain waktu dan kesempatan dan di lain tempat untuk maksud emansipasi. Dengan demikian memang teks ini dirancang supaya menjadi peringatan yang dihidupi sekarang, sehingga peristiwa Keluaran akan melahirkan selanjutnya generasi Israel yang perlu bebas dan senantiasa dibebaskan. Sebuah kekuatan dari membaca teks yang melahirkan keberanian ketika umat Allah kembali mengalami hal yang sama, dan ketika bangsa tersebut kemudian berseru kembali kepada Tuhan dan Tuhan akan bertindak lagi untuk membebaskan

¹⁵Brueggemann, *An Introduction to The OT.....*, 56.

umatNya yang berseru kepadanya dan Tuhan akan memimpin kembali untuk membawa keluar dari penindasan.¹⁶ Ini yang disebut sebagai kekuatan profetis dari sebuah teks.

Narasi dalam Keluaran memiliki motif liberatif, motif perjanjian dan motif kehadiran Yahweh. Motif liberatif yakni suatu tindakan pembebasan yang dilakukan Yahweh membebaskan budak dari tekanan Firaun, sehingga Israel menjadi umat yang dibebaskan dan Yahweh yang membebaskan adalah Yahweh yang memelihara. Motif perjanjian (Kel. 19-24) yakni mengenai pengesahan oleh Yahweh sebagai Allah Israel dan Israel tunduk dalam ketaatan kepada YHWH. Ketaatan yang menentukan untuk menjadikan Israel umat Allah. Dan motif kehadiran yakni realitas dari kekudusan Yahweh.¹⁷

Kemudian setelah sampai di gunung Sinai diberikan kepada umat tebusan ini dasa titah. Perintah pertama (Kel. 20: 1) merupakan klaim eksklusif tentang loyalitas Israel kepada Yahweh. Ini bukan klaim monotheisme, seakan-akan tidak ada allah lain, justru malahan perintah ini justru mengandaikan sebuah dunia banyak ilah, di mana masih ada obyek-obyek loyalitas yang lain.¹⁸ Dalam Keluaran 20 terdapat dua ciri formal dalam penataan dimana dimaklumkan pemerintah Yahweh; (1) Kel. 20:1-17 disajikan sebagai wacana langsung dari Yahweh (20:1) yang didahului dan disusul oleh peristiwa theofani yang dramatis (Kel. 19:16-25; 20:18). Narasi-narasi theofani ini membingkai dasa titah. (2) Langsung sesudah Kel. 20:18, bangsa Israel mengangkat Musa sebagai perantaranya yang resmi. Dasa Titah kemudian di tempatkan sebagai dasar untuk tujuan Yahweh bagi Israel darinya semua perintah lain di Israel berpangkal.¹⁹ Tiga perintah utama (Kel. 20:2-7), menekankan keunikan Yahweh yang tidak bisa diperalat demi satu kepentingan sosial atau agenda manusia tertentu. Yahweh ada untuk menjadi tujuan, untuk dihormati dan ditaati, bukan untuk dipakai dan dieksploitasi. Brueggemann dikuatkan oleh tafsiran Miller berpandangan bahwa kualitas nir citra adalah sifat khas Yahweh yang membedakan-Nya, maka dengan larangan membuat patung dan gambar kita dapat melihat penegasan tentang corak Yahweh yang tidak dapat dipasung, tidak dapat dicengkeram, dikuasai, ditugaskan dan diatur oleh siapa pun atau apapun untuk tujuan apapun.

Perintah-perintah yang menyangkut relasi sosial manusia (Kel. 20:12-17). Oleh perintah ini dimaksudkan sebagai upaya yang memungkinkan terciptanya masyarakat manusia dengan membatasi keserakahan anggota-anggota masyarakat-kemampuan untuk merebut atau merampas dengan kekerasan atau kelicikan apa yang mutlak diperlukan demi kehidupan orang lain. Perintah-perintah itu menetapkan batas-batas hakiki yang menuntut setiap orang untuk berlaku sebagai anggota masyarakat yang bertanggungjawab. Rangkaian pembatasan ini mencakup perlindungan atas pribadi, dan juga perlindungan atas harta milik. Perlindungan atas harta milik harus dipahami terutama bukan sebagai peraturan mengenai harta milik, melainkan

¹⁶Bdgkan., Brueggemann, *An Introduction to The Old Testament*, 57

¹⁷Lihat, Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama....* 65.

¹⁸Brueggemann. *Teologi Perjanjian Lama*, 279.

¹⁹Brueggemann. *Teologi Perjanjian Lama,.....*, 280

sebagai perlindungan terhadap orang-orang yang lemah dari keserakahan orang-orang yang kuat.²⁰

Secara khusus harus dicermati perintah keempat mengenai sabat (Kel. 20:8-11). Sabat dikaitkan dengan istirahat dalam minggu penciptaan (Ul. 5:12-15). Sabat dalam kenangan eksodus berkenaan dengan istirahat para budak. Pensejajaran penciptaan dan istirahat untuk para budak secara jitu merumuskan cara khas Israel menghubungkan realitas kosmis dengan realitas sosial yang kongkret. Perilaku Yahweh yang istirahat pada hari ketujuh sama sekali bertolakbelakang dengan dunia Firaun di mana tidak ada istirahat kecuali hanya produktifitas yang tidak ada hentinya. Perintah sabat juga memandang ke depan; pada suatu masyarakat manusiawi yaitu jemaat Israel yang hidup dalam damai dengan menghormati sesamanya dan tidak tergila-gila pada ikwal produksi dan konsumsi, tetapi mengetahui batasan untuk kegiatan semacam itu, dan dengan demikian kedamaian menjadi pusat kehidupannya, yang menyingkapkan pemerintahan Yahweh yang kokoh. Sabat menjadi tanda bagi orang Yahudi di dunia ini, yang merupakan sebuah cara berada sebagai tandingan di dunia; tandingan terhadap cara-cara eksploitatif sebuah dunia, yang mulai dengan berhala demi kepentingan diri sendiri dan berujung pada ketamakan yang membinasakan. Makna sabat merupakan sebuah perintah yang ada hubungan dengan penciptaan kepada hal-hal yang ada hubungan dengan isu ekonomi, kesetaraan sosial dan istirahat. Dengan menghayati makna sabat, manusia akan dibebaskan dari kebudayaan totalitarian. Dan mereorganisasikan diri menuju sebuah kehidupan masyarakat yang ada disekitar misteri Allah dan menurunkan absolutisme dari kendali manusia dan membantu perkembangan hak-hak hidup pertetanggaan (Ing. *neighbourliness*).²¹

Tradisi Musa dalam teks Keluaran menegaskan sebuah kehidupan komunitas alternatif yang partikularistik dalam sejarahnya, komunitas ini mengkritisi dan dikuatkan oleh sebuah memori khusus, yang telah terputus secara kualitas dengan realitas kekaisaran Firaun; Komunitas ini berkumpul dalam sebuah perayaan untuk mengingat keluaran, dan tinggal tetap untuk berada di dalam pemerintahan Allah yang tidak terkooptasi dan terkontaminasi oleh kekaisaran Firaun.²² Firaun di sini juga akan dipakai sebagai imajeri daru kekuatan-kekuatan yang bersifat memperbudak di jaman sekarang. Firaun yang dipakai di sini sebagai metafor bagi kekuatan “firaun-firaun” sepanjang sejarah yang akan terus ada memperbudak umat Allah. Selanjutnya akan dikenalkan pada pelakon dalam drama Keluaran.

Tokoh dalam Narasi Keluaran

Ada tokoh-tokoh yang menonjol yang sebagai pelakon dalam narasi yang merupakan sebuah drama, tokoh utama; Yahweh, Kaum Israel, Musa, Firaun.

²⁰Brueggemann, Teologi Perjanjian Lama, 282

²¹Brueggeman, Teologi Perjanjian Lama, 283.

²²Lihat, Walter Brueggemann. *The Prophetic Imagination*, (Fortress Press, 1978), 27.

Yahweh (TUHAN).²³

Yahweh, diperkenalkan dalam unit sastra, masing masing unit memiliki pusat perhatian pada struktur dalam internal teks sbb: Yahwe dan leluhur Israel pra Abraham (Kej. 1:1-11:32). Yahweh dan Abraham (Kej. 12: 1-21:7). Yahweh dan Ishak (Kej. 21: 8-28: 4). Yahweh dan Yakub (Kej. 28: 5-37:1); Yahweh dan Yusuf (Kej. 37: 2-50:26). Dalam alur cerita kisah Yusuf, kekuasaan Yahweh untuk memberkati dan melindungi umat-Nya di tanah pengasingan; Perlindungan Yahweh bagi orang yang kurang beruntung misal, Yusuf dan Tamar; Pilihan Yahweh bagi orang yang muda bukannya orang yang lebih tua. Yusuf dipilih melebihi saudara-saudara yang lebih tua; Pola Yahweh dengan memberikan kepada umat-Nya waktu menunggu sebelum mendapat hal-hal yang diinginkannya (Yusuf, Tamar, Yakub)-menjadi bayangan dari perjalanan Israel sebagai orang asing di Mesir; Yahweh dan Keluaran (Kel. 1:1-13: 16); Yahweh dan perjalanan padang gurun (Kel. 13:17-19:2).

Dalam narasi Pentateukh, dinyatakan Yahweh sang Pencipta: Penciptaan sebagai konteks kosmis; Yahweh menyingkapkan diri-Nya menunjuk kepada kesetiaan Allah, kebebasan Allah, Yahweh sebagai nama pribadi. Keselamatan dari Yahweh sebagai Pembebasan: Allah berkonfrontasi dengan kekuasaan yang menindas, menindas kejahatan dan melibatkan diri dalam kosmis yang *chaos*. Yahweh sebagai sumber dari kuasa pembebasan; Yahweh sebagai Pahlawan ilahi; Yahweh sebagai Pemulih kepada keutuhan bagi umat yang mengalami kehancuran dan diperlakukan tidak manusiawi oleh rejim yang berkuasa; Yahweh memberi pengharapan kepada tubuh yang hancur tertindas dan menganugerahkan sebuah pembebasan rohani.²⁴

Yahweh sebagai nama pribadi dalam kitab Keluaran (Kel. 3:13-18; 6:2-9). 6:2-3 *“I am the LORD (YAHWEH)”*. Allah yang telah menyatakan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai El Shaddai (God Almighty), tetapi sekarang menyatakan diri nama-Nya. bukti internal teks secara linguistik, YHWH nama dari Elohim. Elohim memperkenalkan diri-Nya dengan Ehyeh asher ehyeh (Kel. 3:13), yang dalam bentuk pertama artinya *I exist*. Dalam bentuk orang kedua- *You exist* – tih yeh (Kel. 4:16), dan dalam bentuk orang ketiga yi yeh- *He exist* (Kel. 4:16). *Eh yeh* merupakan bentuk imperfect artinya tindakan yang belum selesai (*incomplete action*) sehingga *I exist* lebih tepat diterjemahkan *I will exist*. *Ehyeh asher ehyeh* bisa diterjemahkan dalam berbagai variasi yang mengandung beberapa nuansa makna yang kaya dari frasa itu, *I will exist because I will exist, I exist because I exist. I am who I am. I will be who I will be. I am that which exist*. Makna dari ehyeh asher ehyeh merupakan kombinasi dari

²³Dalam penelitian ini untuk mempermudah pengucapan YHWH dibaca Yahweh untuk menolong pembaca. Yang dalam terjemahan LAI diindonesiakan menjadi TUHAN. Khusus pemakaian nama Yahweh disadari merupakan pernyataan yang membingungkan, penting tetapi bermasalah, bagaimanapun seluruh cerita dalam Kitab Keluaran adalah uraian tentang nama Yahweh yang menuntut daya kreatif dari semua kata kerja guna membabarkannya secara mamadai. Lihat Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*, 193. Bdgkan juga, John Rogerson, Philip R. Davis. *The Old Testament World*, (New York: T& T Clark International, 2007), x. Konsonan YHWH kita tidak tahu bagaimana seharusnya mengejanya. Dalam beberapa nama yang alkitabiah diberi vokal menjadi ‘yah, yo atau yahu. Dalam teks di luar Alkitab nampak juga seperti “Yao”, atau Yaw.

²⁴Walter Brueggemann, “Exodus 3: Summons to Holy Transformation,” Stephen E. Fowl (ed.), *The Theological Interpretation of Scripture. Classic and Contemporary Readings*. (Massachusetts: Blackwell Publishers Inc, 1997), 90.

terjemahan dari kalimat dalam bahasa Inggris itu. Elohim memperkenalkan kepada Musa sebagai YHWH yang artinya dalam bentuk orang pertama, *I exist, I am*; dalam bentuk orang kedua *you exist, you are*, dalam bentuk kata ganti orang ketiga *he exist, he is*.²⁵ Oleh karena sebenarnya YHWH tidak bisa dieja, para Sarjana Yahudi dan orang Yahudi pada umumnya memanggal nama itu dengan sebutan adonay (Tuhan).

Yang pasti nama YHWH menunjuk kepada nama Allah Perjanjian. Ada beberapa kata Ibrani yang menjelaskan kegiatan Allah perjanjian (Kel. 2:24-25:24). Yahweh adalah Allah yang mendengar. Allah mendengar bangsa Israel mengerang. Yahweh adalah Allah yang mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Yahweh adalah Allah yang melihat orang Israel itu. Yahweh melihat dalam arti memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesengsaraan umat-Nya, dan mendengar seruannya yang disebabkan oleh pengerah-pengerah. Yahweh telah mengetahui penderitaan bangsa Israel. Empat kata kerja dengan subyek Yahweh membuktikan bahwa Allah memperhatikan bangsa itu. Hal ini menunjukkan Yahweh memperhatikan hamba-Nya. Kata kerja “memperhatikan”, “mendengar” artinya Yahweh sudah mengetahui penderitaan Israel para budak di negeri asing. Yahweh menyatakan diri-Nya, yang bertindak, turun untuk melepaskan bangsa Israel dari tangan orang Mesir dan menuntun bangsa itu keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. Frasa “Aku telah turun” (Ing. *come down*) artinya untuk membebaskan dan menuntunnya keluar dari negeri itu ke negeri yang baik dan luas (Keluaran 3:8). Semua yang dijelaskan tentang pekerjaan Allah menjadi bukti dari karakter Yahweh yang tidak berubah “TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya (Kel. 34:6). Dari sepanjang kisah narasi tentang ketokohan utama Yahweh hendak menekankan kekuatan Yahweh di satu sisi dan kelemahan manusia sekalian umat pilihan di sisi yang lain.”²⁶

Karakter yang menonjol dari Yahweh sifat kekudusan-Nya (Kel. 19:3-25). Yahweh menawarkan perjanjian untuk menjalin hubungan dengan Israel yang dimulai dengan Musa naik ke gunung Sinai. Israel menerima tawaran untuk mengikat janji dengan Yahweh (Kel. 19:7-8a). Yahweh kemudian mengundang umat untuk datang ke hadapan-Nya sesudah menyucikan diri (19:8b-13), Musa melaporkan jawaban Israel kepada Yahweh. Musa melakukan tugas memediasi antara Yahweh dan orang Israel. Musa memerintahkan kepada orang Israel untuk “menyucikan” untuk pertemuan itu (19:14-15). Musa turun kembali kepada bangsa Israel. Kemudian kemuliaan Yahweh turun memenuhi gunung Sinai menguduskan orang-orang yang mendekat; Yahweh berbicara kepada Musa didengarkan orang-orang Israel dan Yahweh mengundang Musa untuk naik sendirian ke gunung (19:16-20b). Mulai dengan Musa mengajak orang-orang Israel untuk bertemu Allah. Yahweh memerintahkan Musa untuk memperingatkan orang-orang Israel untuk tetap menjaga jarak dan hanya Imam yang boleh mendekatinya dan gunung Sinai (19:20c- 24). Mulai dengan Musa naik ke atas. Dilanjutkan

²⁵Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com/watch?v=...). Jeff A. Benner. “This is My Name, Exodus 3:14,15”. (Ancient Hebrew Research Center). Diakses Maret 2020.

²⁶Dorsey, *The Literature Structure of the Old Testament*, 71.

Musa turun dan berbicara kepada orang-orang Israel (19:25) di mulai dengan Musa turun. Musa sebagai mediator turun dan naik berfungsi sebagai wakil Allah dan sekaligus mewakili orang-orang Israel.²⁷

Bangsa Israel

Sebelum menjadi bangsa yang dibebaskan (*God's delivered people*), Israel adalah bangsa yang diperbudak (*Enslaved people*). Perbudakan (*Slavery*), merupakan suatu institusi yang eksploitatif di mana seseorang yang ada dalam skema kerja perbudakan tidak akan bisa untuk menolak atau meninggalkan pekerjaan, karena disertai adanya ancaman, kekerasan, pemaksaan, penyalahgunaan kekuasaan dan penipuan. Dalam narasi Keluaran bangsa Israel mengalami bahaya pemusnahan dengan penindasan yang berat oleh Firaun. Hati Firaun yang jahat dipicu kecurigaan secara politis oleh karena pertumbuhan populasi bangsa Israel yang eksplosif di Mesir di kemudian hari diimajinasikan akan membawa bencana bagi bangsa Mesir, dengan cara bersekongkol dengan pihak musuh Mesir (Kel. 1:8-14).

Di awal rencana pemusnahan bangsa Israel, selama 400 tahun nampaknya Allah absen tidak peduli terhadap kesengsaraan bangsa ini, sampai muncul pertolongan dari bidan-bidan Mesir yang baik hati. Pengharapan bangsa Israel akan masa depannya muncul dari tindakan bidan-bidan Mesir yang berani membangkang terhadap titah Firaun (Kel. 1:15-2:10). Gerakan pembangkangan sipil terhadap raja Mesir dilakukan para bidan antara lain Sifra dan Pua yang karena takut akan Tuhan menolak untuk membunuh bayi laki-laki orang Israel yang baru lahir (Kel. 1: 15-20). Dalam narasi Keluaran, selanjutnya pembangkangan dilakukan oleh orang tua Musa terhadap Firaun.²⁸ Kemudian pembangkangan secara politis terhadap Firaun yang dilakukan oleh Musa dan Harun yang diikuti oleh seluruh bangsa Israel.

Kesengsaraan yang amat parah ditunjukkan oleh seluruh bangsa Israel yang menangis (*Cry Out*) sampai hati Allah tergerak (Kel 2:24-25). Perbudakan terhadap bangsa Israel memiliki dampak secara sosiopolitik, ekonomi juga dampak psikologis, hal inilah yang membawa bangsa ini berseru-seru sampai ke telinga Allah (Kel. 2: 23). Lebih jauh dampak perbudakan secara sosiopolitik, ekonomi bangsa Israel dapat dipetakan sbb:

Secara sosiopolitis, Israel menjadi bangsa tertindas, hak-hak azasi seluruh bangsa dikebiri, tidak memiliki kebebasan sebagai warga negara, dianggap sebagai orang asing yang mengancam keselamatan negara, dimata-matai, diawasi dan direndahkan martabatnya. Dalam narasi PL secara khusus Pentateukh, budak, perbudakan merupakan sebuah kondisi di mana seseorang dilanggar kebebasannya paling tidak dalam waktu yang tertentu di hidupnya, dengan dijadikan taklukan dari seorang majikan demi menguntungkan tuannya itu dari pekerjaan orang yang diperbudaknya.²⁹ Melalui perbudakan bangsa Israel terdegradasi menjadi lebih rendah kedudukan daripada bangsa Mesir yang memperbudak. Teori perbudakan mendorong kepada argumen rasial ke tingkat ekstrem, yang menyatakan bahwa orang yang memperbudak lebih

²⁷Dorsey, *The Literature Structure of the Old Testament*, 73.

²⁸Lihat, Scott M. Langston. *Exodus Through the Centuries. Blackwell Bible commentaries*. (Carlton, Victoria: blackwell publishing, 2006),38

²⁹Lihat, G. H. Haas "Slave, Slavery" *Dictionary Old Testament: Pentateuch*, 2003, 778-782

tinggi martabatnya daripada orang yang diperbudak. Bangsa Israel dianggap tidak sepenuhnya manusia dan dianggap tidak pantas mendapatkan semua hak yang dimiliki umat manusia. Dalam praktek perbudakan manusia dianggap sebagai benda, yang jelas sekali menyangkali hakekat keberadaan manusia yang memiliki hak azasi dari Tuhan, kebebasan dan akal budi, dalam perbudakan manusia ditindas dengan sangat kejam.³⁰

Secara ekonomi, seandainya saja bangsa Isreal diberikan peluang untuk bekerja di Mesir dan menghasilkan nafkah sebagai hasil pekerjaan tentu saja bangsa ini akan bahagia. Jikalau bangsa Israel diminta untuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadikan bangsa Israel produktif dengan pencapaian yang jelas, jikalau bangsa Israel tidak diperlakukan seperti mesin, namun sayang sekali bangsa Israel tidak diberi pekerjaan untuk menaikkan harkat dan martabat karena keluar dari hidup dalam pengangguran, pada kenyataanya bangsa Israel sedang diperbudak. Dalam perbudakan bangsa Israel dipaksa untuk bekerja keras bukan dengan gairah dan kegembiraan tetapi dengan keterpaksaan yang dalam jangka Panjang akan menyebabkan kepahitan hati. Dari perspektif ekonomis pekerjaan merupakan sumber penghidupan bagi seorang pekerja. Itu adalah dasar dari keberadaan ekonominya. Dalam perbudakan kebalikan dari semuanya itu, manusia dieksploitasi secara tidak manusiawi.³¹ Bangsa Israel yang dipaksakan bekerja tanpa jaminan mengalami kerugian baik moril dan materiil. Pada prinsip pokoknya atribut perbudakan di sepanjang masa tetap sama ditandai dengan kontrol berdasarkan pada kekerasan, kondisi penghidupan dan kepemilikan hasil kerja. Orang-orang yang diperbudak dapat dibuang seperti sampah.³² Sistem perbudakan Firaun merupakan sistem yang merendahkan dan tidak manusiawi yang melucuti martabat bangsa Israel demi sebuah keuntungan yang didasarkan pada ketamakan. Dalam analisis bisnis dan ekonomi, perbudakan berfungsi sebagai sistem eksploitasi.³³ Hal ini yang menyebabkan Allah sendiri yang bertindak dalam membebaskan Israel di Mesir supaya menjadi hamba-Nya yang telah ditebusNya.³⁴ Dalam penyelamatan Allah atas bangsa Israel dari perbudakan di Mesir mengindikasikan sebuah nilai keyakinan bahwa Allah membenci dan menghukum perbudakan.

Musa

Sebagaimana ditunjukkan oleh teks dan identitas Musa dimulai dari kisah bagaimana Musa ketika lahir, bayi dibuang ke sungai Nil dan kemudian ditemukan dan diangkat dari air sampai menjadi anak puteri Firaun, kemudian dididik di istana Firaun. Dari sumber-sumber

³⁰Bdgkan, Willard M. Swartley. *Slavery Sabbath War & Women* (Waterloo, Ontario: Herald Press, 1983), 39

³¹Bdgkan, Peter F. Drucker. *Management. Task. Responsibilities and Practices*. New York: Truman Talley Books, 1986), 131. Drucker memberi penilaian tentang pekerjaan secara positif sangat baik bagi semua orang. Sebuah konsep bekerja yang bertentangan dengan konsep diperbudak.

³²Bdgkan dengan ulasan Jean Allain buku karya Kevin Bales, *Understanding Global Slavery: A Reader.*, (Berkley: University of California Press. 2005),

³³Bdgkan dengan ulasan tentang buku karya , Siddharth Kara. *Modern Slavery : A Global Perspective*. New York : Columbia University Press. 2017),

³⁴Lihat, G. H. Haas "Slave, Slavery" *Dictionary Old Testament: Pentateuch*, 2003, 778-782.

Dinasti Firaun yang ke-18 menunjukkan bahwa selama periode ini banyak pangeran asing dibesarkan dan disekolahkan di istana Mesir diasuh di dalam tempat pengasuhan di Istana Raja (Ing, *Royal Nursery*) sehingga menyandang gelar anak asuh bangsawan kerajaan. Musa menjadi salah satu lulusan institusi kerajaan Mesir yang elit. Kemampuan intelektual Musa tidak diragukan lagi. Hal ini membuat tidak heran jikalau kelak kemudian kemampuan kepenulisan Musa berguna sebagai penulis utama dari Pentateukh. Musa memiliki pendidikan yang cukup baik di Mesir di mana dia mendapatkan pelatihan dalam tradisi penulisan Mesir.

Musa memiliki relasi yang dekat dengan istana Mesir, sehingga sebagaimana Yusup tokoh dalam narasi pentateukh sebelumnya, minimal memiliki keahlian dwibahasa, dikarenakan pekerjaannya menuntut untuk berurusan dengan surat-surat dari kekaisaran yang jauh atau dari luar negeri, seperti surat-surat Amarna yang ditulis dalam huruf runcing. Sehingga ada alasan yang cukup kuat untuk mempercayai Musa memiliki kemampuan untuk mencatat peristiwa, menyusun rencana perjalanan dan kegiatan penulisan lainnya. Meskipun adalah mustahil dikatakan dia satu-satunya penulis Pentateukh, karena mesti ada peranan redaktor ahli kitab generasi imam sesudah dia yang juga terlatih sebagai penulis.³⁵

Kisah kelahiran Musa sering dikaitkan dengan legenda Sargon dari Mesopotamia, Dalam kategori Donald Redford, ada tiga tentang motif dari kisah “Anak yang disembunyikan”. Yang pertama anak di sembunyikan dengan cara dibuang ke sungai karena keadaan yang memalukan. Kedua, seorang raja yang kuat sedang berusaha membunuh anak itu karena mengancam pemerintahan atau dinastinya, dan yang ketiga, karena ada pembantaian anak-anak yang mengancam kehidupan bangsa Israel. Menurut skema Redford, legenda Sargon masuk kategori pertama, sedangkan kisah kelahiran Musa cocok dengan kelas ketiga. Sehingga meskipun ada kemiripan kisah itu, namun ada perbedaan yang cukup mendasar.³⁶

Selain di Pentateukh, memang tidak ada buku yang secara khusus menuliskan biography Musa. Sumber historis ekstra biblika juga jarang ditemukan sehingga sering dicurigai Musa dianggap sebagai tokoh yang fiktif, akan tetapi di dalam teks Keluaran seorang tokoh dengan nama Musa tidak diragukan keberadaannya. Musa dalam narasi Keluaran digambarkan sebagai manusia biasa, bukanlah tokoh sentral. Penulis kitab Keluaran tidak berusaha menulis sebuah biography tentang Musa, tetapi menjelaskan hubungan bangsa Ibrani dengan Yahweh. Musa digambarkan secara beraneka ragam dalam bentuk narasi, puisi bahkan versi film yang merupakan hasil imajinasi para penafsir atau pembaca Keluaran.³⁷

Seluruh teks PL menunjukkan Yahweh sebagai tokoh yang utama. Namun dikisahkan dengan jelas melalui Musa, justru TUHAN yang menyatakan diri-Nya dalam semua kisah sebagai figur yang terutama. Teks PL menunjuk kepada firman dan tindakan TUHAN. Narasi tentang Israel menggambarkan tentang kisah penyelamatan Yahweh yang luar biasa, tentang kesabaran Nya,

³⁵Lihat, James K. Hofmeier. *Israel In Egypt: The Evidence For The Authenticity Of The Exodus Tradition* (New York: Oxford University Press, 1999), 225.

³⁶Lihat, James K. Hoffmeier. *Israel In Egypt: The Evidence For The Authenticity Of The Exodus Tradition*, 136.

³⁷Lihat, Scott M. Langston. *Exodus Through the Centuries*. Blackwell Bible commentaries, 38-39.

penghakiman dan pembalasan-Nya. Semua kisah yang menyangkut Musa membawa kesaksian tentang Allah.³⁸

Meskipun bukan aktor utama dalam PL, ada beberapa penggambaran tentang Musa sebagai manusia yang memiliki perasaan-perasaan manusia yang lemah, di teks digambarkan sebagai manusia biasa bukan seorang pahlawan, tidak bersifat ilahi (Kel. 32:1,23; Bil. 12:3). Sebagai manusia ditunjukkan beberapa kali Musa kedatangan marah yang berakibat fatal baik sebelum maupun sesudah dipanggil Yahweh. Musa memiliki sifat yang liar, tidak bisa menguasai diri mengikuti perasaan sehingga membunuh orang Mesir yang memukul salah satu dari teman sebangsanya. Musa juga marah sekali ketika setelah turun dari Sinai mendapati bangsa Israel menyembah patung anak lembu emas.³⁹ Musa juga mengalami putus asa menghadapi bangsanya (Bil. 11:10-15). Musa Putus asa sehingga diberikan solusi oleh Yitro sehingga kemudian memiliki banyak pembantu dalam satu hirarki kepemimpinan (Bil 11:24-30).

Dalam narasi Keluaran 3:1-4:17 merupakan titik balik dengan tema tentang kisah pemanggilan Musa. Musa berdiri di atas tempat yang suci. Dalam bahasa aslinya ada perbedaan yang signifikan antara suci (Ing. *holy*) dan tanah (Ing. *ground*; Ibr. *adamah*). Musa dipanggil sebagai hamba Yahweh. Yahweh memanggil dia, Allah menyatakan diri kepadanya kemudian diikuti oleh kisah-kisah seputar hidup Musa seperti kisah sunatan (4:18-31), dan pertemuan dengan Firaun (5:1-5). Inti pusat dari kisah adalah pengutusan Musa dan Harun (5:6-6:13). Dengan disertai janji bahwa Yahweh sendiri yang akan melepaskan bangsa Israel dari kekuasaan Mesir dengan tangan (Ibr. *yad*) yang kuat dan penghakiman yang besar. Musa ragu-ragu akan pengutusan Tuhan. Pengutusan kembali Musa dan Harun (6:14-7:7) dengan diulangi dengan janji yang sama, dan Musa tetap ragu-ragu.

Musa hamba Yahweh dihindangi roh kudus (Ul. 33:1; Yos. 14:6). Musa sebagai hamba Yahweh (budak Yahweh). Di sini di dapatkan sebuah penggunaan kata “budak” dalam makna positif. Kata budak Yahweh dipakai dalam arti bahwa Musa bukan milik dirinya sendiri, tidak independen dalam segala hal, tidak bisa berbicara menurut kehendaknya sendiri atau berjalan mengikuti jalannya sendiri.⁴⁰ Dalam banyak teks PL menggambarkan Musa mengalami perlawanan dari umat yang dengan berterus terang di muka umum menolak secara terbuka baik pekerjaan maupun pelayanan Musa. (Kel 5:20-21; 14:11-12, 16:2-3; 17: 2-3; Bilangan 11:1-6; 12:1-2; 13:31; 14:1-4; 16:1-3; 20: 1-5). Termasuk persaingan dari Korah. Tuhan ada di pihak Musa. Korah dihukum bersama keluarganya karena menentang hamba Tuhan. Sebagai hamba yang dekat TUHAN, kemudian Musa menjadi sahabat TUHAN. Ia memiliki pengalaman sendirian bersama Yahweh (Kel. 24:15-18). Keintimannya dengan Yahweh digambarkan ketika dia masuk ke hadirat-Nya masuk dalam dunia yang terang. Yahweh berbicara kepada Musa seperti kepada seorang sahabat (Kel.33:7-11). Dari sini kita bisa melihat kelebihan maupun kekurangan Musa sebagai manusia.

³⁸Lihat, Gerhard von Rad. *Moses*. (Cambridge: James Clarke and Co, 2011), 1,3.

³⁹von Rad, *Moses*, 6.

⁴⁰Von Rad, *Moses*, 8.

Dalam narasi Keluaran dikisahkan Musa sebagai perantara (mediator). Menurut Brueggemann, ada enam pengamatan menyangkut mediasi Taurat Musa mengenai Yahweh; Taurat adalah peragaan otoritatif dari relasi antara Yahweh dan Israel, sebuah relasi yang tidak akan bertentangan dengan penyimpangan apapun. Musa itulah yang diterima sepenuhnya oleh Yahweh dan diakui sepenuhnya oleh Israel, sehingga otoritas Musa yang tidak dapat ditawar-tawar (Kel. 20:19); Taurat yang diberikan kepada kita dalam ajaran dan kesaksian Musa, secara pervasif bercorak konvensional dan transaksional. Musa adalah pendukung dan artikulatur dari perjanjian yang mengikat Yahweh dan Israel dalam sebuah mutualitas eksklusif, dicirikan oleh suatu komitmen Yahweh yang sangat mendasar dan mutlak terhadap Israel, sepanjang masa di segala situasi.⁴¹ Sebagai mediator antara Allah dan umat-Nya, Musa juga berperan sebagai ambasadur Allah untuk berhadapan dengan Firaun sebagai simbol dari penguasa yang lalim. Berikut akan diuraikan tokoh Firaun yang hidup dalam teks Keluaran. Firaun dinasti Hyksos yang memerintah di jaman Yusup. Kemudian bangkitlah seorang Firaun yang memerintah tanah Mesir yang tidak mengenal Yusuf (Kel. 1: 8).

Firaun

Firaun merupakan nama sebuah dinasti (wangsa) yang berkuasa di Mesir berabad-abad yang secara historis dinasti yang berkuasa di Timur dekat Kuno antara tahun 3000 -63 B.C. Dalam jangka waktu yang lama para firaun sebagai penguasa di Mesir dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:⁴²

Tabel 2: Periodisasi Dinasti Mesir

Jaman Perunggu Awal Periode proto dinasti 2900-2700 dinasti I dan II (Menes) kerajaan kuno atau jaman Phiramida. Dinasti III-VI (Khufu; Khaf-Re) Periode Menengah yang pertama 2200 -2000. Dinasti VII-XI
Jaman perunggu pertengahan Kerajaan pertengahan 200-1780 Dinasti XII (Amen-em-het III). Periode pertengahan ke dua 1780-1550 Dinasti XIII-XVII (Hyksos)
Jaman perunggu akhir Kerajaan yang baru 1550-1085 Dinasti XVIII-XX (Thut-mose III, Akh –en Aton, Seti, Ramses II, Mer-ne-Pthah)
Jaman besi 1200- BC Kekaisaran Menurun 1085-332 Dinasti XXI-XXX (Shishak, Psamtik I, Nekho)

⁴¹Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*, 874-877.

⁴²Norman K.Gottwald. *A Light To the Nations. An Introduction to the Old Testament*. (New York: Harper and Brothers, 1959), 68.

Historisitas Firaun dinasti ke 21-30 juga tidak diragukan, secara internal teks PL firaun–firaun muncul di dalam kitab Sejarah Israel. Di internal teks kanonik dapat ditunjukkan bukti-buktinya. Sisak raja Mesir pada paruh ke dua abad 10 SM (1 Raj. 11:40; 14:25; 2 Taw. 12:2,5, 7,9); Firaun yang namanya So raja Mesir paruh ke dua abad 7 SM (2 Raj. 17:4); Tirhaka raja Etiopia kira-kira tahun 700 SM (2 Raj.19:9, lihat juga Yes. 37:9); Raja Nekho raja Mesir tahun 600 SM (2 Raj. 23:29,33,34,35; 2 Taw. 35:20,22; 36:4).⁴³

Sifat dan kepribadian firaun digambarkan dalam narasi Keluaran di jaman Musa sebagai firaun yang selalu berorientasi terhadap politik dan ekonomi. Orientasi kekuasaan ditunjukkan dengan pertimbangan politik dan keamanan dalam negeri menjadi pertimbangan utama pemerintahannya sebagaimana pemerintahan pada umumnya. Firaun amat curiga dikarenakan populasi Israel yang berlipatganda sehingga ditakutkan, jikalau ada serangan musuh dari luar terjadi peperangan kemudian bangsa Israel berkhianat dengan cara dengan bersekutu dengan musuh (Kel.1:9-10). Dengan alasan politis dan keamanan dalam negeri maka dirancang perbudakan dengan maksud mengurangi jumlah penduduk bangsa Israel supaya bangsa Israel jangan bertambah banyak lagi. Sifat Firaun yang berorientasi pada kekayaan ditunjukkan dengan pembangunan kota kota perbekalan di Pitoom, dan Ramses. Namun meskipun ditindas jumlah penduduk Israel tidak berkurang sehingga kerja paksa diberlakukan dengan lebih keras lagi terhadap Israel (Kel. 1: 11-14). Dan hal ini terus berlanjut dari waktu ke waktu sehingga bangsa Israel semakin ditindas, dan semakin keras ditindas sehingga tampilah Musa atas nama TUHAN mengikhtikarkan pembebasan dengan cara menghadap firaun (Kel. 5:1-24)

Sitz Im Leben⁴⁴

Situasi yang melatarbelakang sosial budaya baik Mesir maupun Israel dan interaksi di antara bangsa tersebut. Bangsa Israel berkembang di Mesir mulai dari band.⁴⁵ Mobilitas yang tinggi karena bangsa Israel terus berpindah-pindah menyebabkan tidak adanya pola pemukiman yang teratur dan tetap. Pola pemukiman bangsa Israel hanya berupa tenda-tenda. Jumlahnya kurang dari 100 orang. Berkembang sebagai sebuah keluarga keturunan Abraham, Ishak dan Yakub. Pola organisasi sosial sangat sederhana dan egalitarian, seluruh anggota kelompok tanpa adanya subordinasi dan superordinasi antara satu dengan yang lainnya. Kepemimpinan yang ada hanya secara informal. Di negeri asing bangsa Israel berkembangbiak secara luar

⁴³Lihat, L. Depuydt ” Egypt”, *Dictionary Old Testament: Historical Book*. Bill T. Arnold H. G. M. Williamson (ed.) (Downer Grove, IL: InterVarsity Press,2005) , 237.

⁴⁴Lihat, Jan Christian Gertz, Angelica Berlejung, Konrad Schid. Markus Witte. *Purwa Pustaka. Eksplorasi Ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Terj. Robert Setio. Atdi Susanto. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 45. Dalam analisis genre, pertanyaan yang dikemukakan mengenai situasi-situasi yang berlatarbelakang sosio budaya yang tipikal dari genre yang bersangkutan.

⁴⁵Bdgkan, Teori sosial arkeologi yang dikembangkan Elman Service seorang Antropolog Amerika tentang pengelompokan masyarakat. Terdapat empat tingkatan klasifikasi masyarakat yakni *Band, Segementary Society, Chieftdom dan State*. (arkeinstein.wordpress.com. *Social Archaeology Theory*.diakses juni2020.). lihat juga, John Rogerson and Philip Davies.The Old Testament World. New York: T&T Clark International. 2005),34,35. Penjelasan tentang asal mula Israel berdasarkan buku karang Gottwald (1979). Gottwald berpendapat bahwa dalam periode tahun 1250 sampai 1050 SM suku Israel tumbuh sebagai kelompok masyarakat yang egaliter berbeda dengan kerajaan-kerajaan kecil di Kanaan yang diperintah dengan keras (opresif).

biasa, sangat menakutkan karena menjadi bangsa di dalam sebuah kekuasaan firaun. Di Mesir, kaum Israel yang kecil menjadi *segmentary society* bangsa Israel berkembang menjadi 1000 kepala atau lebih. Populasinya sudah cukup besar untuk membentuk semacam kelompok-kelompok masyarakat yang lebih kecil (Ing. *segmentary society*). Tidak ada pembagian kekuasaan di antara bangsa tersebut. Israel suku yang kecil ini ternyata menjadi benih sebuah bangsa yang besar di kemudian hari sebelum menjadi kerajaan di abad 11 SM.⁴⁶ Mesir sendiri sudah masuk dalam kategori negara (Ing. *state*). *State* merupakan organisasi sosial dari tingkatan yang di dasarkan pada kelas sosial di bawah pengaruh firaun sebagai raja atau kaisar. Mesir memiliki angkatan perang sebagai alat pertahanan dan memperluas kekuasaan. Birokrasi terpusat pada firaun dalam rangka mengendalikan jalannya ekonomi termasuk mengatur proses distribusi barang. Di samping Firaun ada ahli sihir sekaligus sebagai pendeta penasihat kerajaan sebagai salah satu kelas dalam masyarakat. Bangsa tersebut mempercayai banyak dewa. Bangsa ini sudah mampu membangun bangunan yang megah seperti istana Firaun dan juga kuil-kuil tempat ibadah kepada dewanya salah satunya di Pitom untuk memuja dewa sekaligus sebagai pusat ekonomi perbekalan. Perpusatakaan kerajaan, taman-taman kota dibangun dan juga kuburan para raja (pyramida) dibangun dengan penguasaan teknologi yang tinggi.

Waktu Peristiwa Keluaran

Para sejarawan modern memberikan alasan bahwa secara keseluruhan kondisi-kondisi periode Hyksos memberikan latarbelakang yang wajar bagi berkuasanya Yusuf dan menetapkan Israel di Mesir. Pada jaman Yusuf, Mesir diperintah oleh bangsa Hyksos. Hyksos merupakan suatu kelompok keturunan Asia bangsa Semitik yang telah memerintah negeri itu kurang lebih 150 tahun (1730 sampai 1570). Bangsa ini mulai inkulturasi di Mesir sejak tahun 1900 dan berkuasa sekitar 1730. Dengan bukti arkeologi dan sejarah, sekitar tahun 1570 sM orang-orang Mesir asli mengusir penguasa-penguasa Hyksos dari Mesir, Kemudian bangkitlah raja yang tidak mengenal bangsa Yusuf memerintah Mesir (Kel. 1:8 dst), raja baru yang merupakan salah satu dari keturunan Mesir asli. Firaun Ahmose 1 yang naik tahta setelah Hyksos diusir keluar. Ahmose memerintah selama 1570-1545 SM.⁴⁷ Dinasti Firaun “yang tidak mengenal Yusuf” yang kemudian memperbudak bangsa Israel, 430 tahun sesudah dinasti Hyksos yakni Thut-mose III, Akh-en Aton, Seti, Ramses II, Mer-ne-Pthah, kedua yang terakhir yang memperkeras perbudakan terhadap bangsa Israel.

Firaun -firaun selama 430 tahun memperbudak bangsa Ibrani. Firaun meminta Isral membangun kota-kota perbekalan, Pitom dan Ramses (Kel.1:11,14). Keberadaan kota-kota itu sendiri berdasarkan hasil penemuan Naville asal Swiss, seorang arkeolog yang berpendapat bahwa Tell el-Maskhuta adalah Pitom. Kesimpulannya didasarkan dari berbagai inskripsi yang memuat nama Pi-tum “Rumah dewa Tum.” Kota Pitom yang dibangun oleh orang Israel dengan batu bata yang dibuat tanpa jerami, sedangkan Willian F. Albright arkeolog Amerika yang belakangan menunjuk Tell-er Retabeh sebagai kota Pitom jaraknya kira-kira 13,7 km sebelah

⁴⁶John Rogerson and Philip Davies. *The Old Testament World*. New York: T&T Clark International. 2005),35

⁴⁷Howard F.Vos. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. (Malang: Gandum Mas, 2016), 109

barah Tell el-Maskhuta. Namun demikian karena situs-situs itu dekat satu sama lain, keduanya masih bisa dihubungkan dengan kitab Keluaran. Mengenai kota perbekalan Ramses, para arkeolog menunjuk sebagai Tanis yang didasarkan pada situs Tanis yang digali di sebelah utara Tell-el-Msakhuta dan Tel er-Retabeh.⁴⁸

Mengenai tanggal keluaran bangsa Israel yakni ketika Musa dan Harun menghadap Firaun untuk menyampaikan pesan “Biarkanlah umat-Ku pergi (Kel. 5:1). Sebuah pandangan kuno mengatakan bahwa pada masa Mer-ne-Pthah putera Ramses II yang memerintah 1234-1225 SM bangsa Israel keluar dari Mesir.⁴⁹ Namun karena batu peringatan Mer-ne-Pthah memberi tahu tentang kemenangan atas bangsa Israel di Palestina, memandang orang Ibrani telah menetap di Palestina pada waktu itu sehingga tidak mungkin menjadi firaun pada masa keluaran. Bagi yang menandakan keluaran terjadi pada abad 13 SM, menyimpulkan bahwa Ramses II adalah firaun pada masa Keluaran. Para arkeolog biasanya agak kurang memedulikan identitas firaun di masa penindasan besar karena masa penindasan yang sangat lama. Oleh karena silang pendapat dari para arkeolog dan sejarahan tentang tentang kepastian tahun keluarnya dan penanggalan yang lainnya mengandung perdebatan dan tidak pasti sehingga ada sarjana dan arkeolog skeptis baik tentang tempat maupun tentang kejadian sebagai bersifat historis, dengan kata lain menganggapnya sebagai kisah mitos belaka, yang dikisahkan berulang-ulang untuk meneguhkan kebenaran iman.⁵⁰

Meskipun demikian mayoritas sarjana meyakini tanpa ragu-ragu nenek moyang Israel hidup di Mesir bersama-sama dengan orang-orang Semitik sebagai orang asing di Mesir pada milenium kedua sekitar awal abad 13 SM. Ada beberapa bukti yang menunjang perkiraan tahun 1400 sebagai tahun penaklukan dan 1440 sebagai tahun peristiwa keluaran.⁵¹ Setelah tula ke sepuluh, anak-anak sulung Mesir mati, maka Firaun bukan hanya memberi ijin tetapi mendesak Musa untuk meninggalkan Mesir bersama-sama orang Israel (Kel. 12:30-32). Bangsa Israel meninggalkan Mesir setelah tinggal selama 430 tahun di sana (Kel. 12:40-41). Dari catatan kitab Bilangan 1:45-46 diperkirakan jumlah bangsa Israel 600 ribu laki-laki yang berumur di atas 20 tahun, sehingga dengan wanita dan anak-anak diperkirakan paling sedikit dua sampai tiga juta orang Israel. Oleh karena itu ditinjau dari sudut waktu, narasi Keluaran bukan saja merefleksikan kejadian yang sungguh sungguh terjadi, melainkan juga pengalaman keluaran ini bersifat paradigmatis sehingga memiliki konsekwensi bagi generasi orang Israel turun temurun di sepanjang abad bahkan sampai sekarang.⁵²

⁴⁸Howard F. Vos. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, 110.

⁴⁹F.L. Bakker. *Sejarah Kerajaan Allah 1. Perjanjian Lama*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2012), 253,254.

⁵⁰Bdgkan juga, Walter Brueggemann and Tod Linafelt. *An Introduction to the Old Testament. The Canon and Christian Imagination*. Second Edition. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012), 76. Ditunjukkan seorang arkeolog yang bernama William Dever menyimpulkan: “The whole ‘Exodus-Conquest’ cycle of stories must now be set aside as largely mythical, but in the proper sense of the term ‘myth’: perhaps ‘historical fiction,’ but tales told primarily to validate religious beliefs”.

⁵¹Lihat Howard F. Vos. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. (Malang: Gandum Mas, 2016),125-130

⁵²Birch, Brueggeman, Fretmah dan Petersen, *A Theological Introduction of the OT*, 87.

Genre Kitab Keluaran

Memahami genre Keluaran sebagai bagian dari Torah dengan memperhatikan pandangan James Kugel, sarjana Yahudi pada masa kini seorang pelopor studi tentang Alkitab Ibrani dan penerimanya pada waktu lampau menegaskan asumsi dasar dalam memahami torah. Torah adalah samar-samar dan tidak dapat dimengerti dengan pembacaan yang dangkal. Torah adalah secara abadi tetap relevan dan bukan sekedar dokumen historis. Torah adalah sempurna tanpa kesalahan, kontradiksi atau pengulangan. Torah memiliki asal mula dari Tuhan.⁵³ Dari penulisan pertama kemudian narasi Pentateukh merupakan narasi tradisional yang asalnya merupakan hasil cerita dari mulut ke mulut yang terus menerus dikisahkan menjadi sebuah kisah dramatis dengan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Di dalamnya ada alur cerita yang dimulai dengan masalah menuju kepada resolusi pada tingkat klimaks.

Bagi bangsa Israel secara khusus kitab Keluaran berisi kisah kepahlawanan nasional akan terus diceritakan setiap tahunnya dalam ritual paskah. Oleh karena itu narasi genealogi dan kisah sejarah bukan artifak kuno tetapi pohon kehidupan, jalur yang menyambungkan antara Allah dan komunitas orang Yahudi.⁵⁴ Kitab Keluaran pasal 1-14 dikategorikan sebagai prosa legenda etiologi kepahlawanan.⁵⁵

Dalam keluaran juga mengandung genre puisi kuno atau sebuah lagu yang bersifat suci yang merupakan nyanyian penebusan (Kel. 15). Dan juga kita memperhatikan dalam narasi Keluaran ada tradisi hukum atau kode hukum atau perintah-perintah, ketetapan-ketetapan yang diberikan kepada umat Israel. Selain itu ada liturgi Israel (Mis. Kel. 1-15) merefleksikan pola yang umum dalam liturgi Israel. Diawali dengan seruan dari dalam kesengsaraan (Ing. *lamentation*), kemudian berlanjut kepada pembebasan yang membawa kepada keselamatan (Ing. *salvation*), dan puncaknya pada nyanyian penebusan (Ing. *doxology*) merupakan pola liturgi untuk ibadah Israel yang umum terdapat dalam Mazmur. Narasi paskah juga merupakan liturgi ritual 12:1-13:16, demikian juga ritual perjanjian (kel. 24:1-18; 34:10-35).⁵⁶

Narator

Narator membuka kisah dalam Keluaran dengan mengisahkan kedatangan bangsa Israel di Mesir (Kel. 1: 1-5) dan kisah ditutup dengan keberangkatan bangsa Israel (Kel. 12:41, 51; 13: 3-16). Kisah dibuka dengan pernyataan tentang jumlah orang Israel yang datang ke Mesir berjumlah 70 orang (1:5) dan diakhiri dengan pernyataan populasi bangsa Israel telah menjadi 600 000 laki-laki (12:37-38). Kisah dibuka dengan kisah pembunuhan bayi –bayi laki-laki Israel (1:10), diakhiri dengan tulah yang diberikan Yahweh kepada Mesir dengan pembinasaan anak sulung orang Mesir mati supaya orang Israel bisa keluar dari Mesir (12:1-

⁵³Shai Cherry. *Torah Through Time Understanding Bible Commentary From The Rabbinic Period To Modern Times*. Philadelphia: The Jewish Publication Society 2007),9-10.

⁵⁴Shai Cherry. *Torah Through Time Understanding Bible Commentary From The Rabbinic Period To Modern Times*, 10-11.

⁵⁵Gottwald. *A Light To the Nations...*, 26.

⁵⁶Birch, Brueggeman, Fretmah dan Petersen, *A Theological Introduction of the OT*,88.

13:16). Yusuf meminta supaya bangsa Israel membawa tulangnya bersamanya ketika meninggalkan Mesir (Kej.50:24-25), segera masuk pendahuluan Keluaran; penggenapan atas apa yang diminta Yusuf digenapi dalam kisah keberangkatan bangsa Israel (Kel. 13:19).

Narator menceritakan keluaran Israel dalam drama 3 babak yang menjadikan Yahweh sebagai tokoh utama dalam peranan membebaskan bangsa. Drama teologis pembebasan dibagi dalam tiga babak sebagai berikut:

Babak ke-1 Bangsa yang terbelenggu di dalam tekanan perbudakan.

Ketidakhadiran Tuhan (Ing. *God Absent*) selama kira-kira 400 tahun dalam sejarah Israel. Waktu jeda transisional dari Kejadian ke Keluaran, Israel diperbudak di Mesir di paksa membangun kota perbekalan di Ramses.

Babak ke-2 Kemudian dilanjutkan adanya konfrontasi antara Yahweh dengan Firaun.

Di sini digambarkan Yahwe sebagai Pribadi yang berkuasa membebaskan (Pasal 3:3-9). Kel. 3:10 merupakan pusat dari drama, frasa “. sekarang pergilah!” merupakan amanat agung kepada Musa yang diutus supaya pergi kepada Firaun pemimpin kekuatan politik adidaya Mesir. Musa si gembala yang biasa, harus melakukan negosiasi bersifat politis yang berbahaya dengan sang penguasa bengis. Dilanjutkan dengan ditimpakannya 10 tulah ke Mesir sebagai adu kuasa (Ing. *Power Encounter*) antara Yahweh dan ilah2 yang dipercayai Firaun. Yahweh memenangkan peperangan.

Dalam perspektif Pentateukh apa yang terjadi di Keluaran menunjukkan aktifitas pembebasan Allah demi Israel, namun maksud utama dari tindakan pembebasan demi seluruh ciptaan (9:16). Tujuannya supaya nama Allah di kenal bukan hanya di tengah –tengah umat Israel melainkan dikenal secara luas di seluruh bumi. Maksud dan tujuan Allah demi seluruh ciptaan. Misi Allah sebagaimana dalam 9:29 dan 19:5 “Seluruh bumi adalah kepunyaan Allah” (8:22; 9:14). Israel dipanggil menjadi kerajaan imam-imamat yang rajani dan bangsa yang kudus (19:5), Israel diutus atas nama tuhan atas seluruh bumi. Karakter publik dari peristiwa pembebasan ini sangat penting.⁵⁷

Babak ke-3 pembebasan bangsa Israel kemudian dilanjutkan dengan pembangunan masyarakat perjanjian (Ing. *covenant people*).

Kemenangan dari penindasan masuk kepada kehadiran Allah (Ing. *God present*) yang sepenuhnya di tengah –tengah Israel. Pembebasan tidak langsung ke tanah yang dijanjikan tetapi ke padang belantara. Umat ini tidak langsung ke tanah perjanjian, bangsa Israel harus melewati padang gurun dengan banyak kesulitan tanpa makanan dan air dan harus menghadapi musuh baru yang menyebabkan kurang percaya pada Yahweh. Bangsa ini sering menyalahkan Musa atas apa yang terjadi pada bangsa Israel dan banyak bersungut-sungut mengeluhkan tentang nasibnya, bahkan berharap untuk kembali ke Mesir (15:24; 16: 2-3; 17: 2-3). Yahweh menanggapi kebutuhan orang-orang terlepas dari keluhan bangsa tersebut dan menyediakan air secara ajaib (15: 22-27; 17: 1-7), juga Yahweh menyediakan makanan (16: 1-36), serta Yahweh

⁵⁷Bdgkan.Terence E.Fretheim. *God And World In The Old Testament A Relational Theology Of Creation*. (Nashville: Abingdon Press. 2005),126

menjadi pelindung dari ancaman musuh di padang gurun yang berasal dari bangsa-bangsa yang mendiami tanah Kanaan, seperti bangsa Amalek (17: 8- 16).

Kesimpulan

Melalui pendekatan kritik literaris dalam menafsir kitab Keluaran dapat dilihat sifat dari misi pembebasan Yahweh yang bersifat formatif konstitutif dan profetis paradigmatis. Peristiwa Keluaran menggambarkan sebuah tanggapan yang tepat dalam memaknai situasi umat dalam penderitaan. Di sini diketemukan pola penyelamatan dari umat yang menderita. Bangsa yang dalam keadaan menderita meminta pertolongan pada Tuhan dan Tuhan menjawab memakai agen yang dipilihnya untuk sebuah misi pertolongan.

Sebagaimana keadaan umat TUHAN pada jaman sekarang yang diperbudakan oleh ketakutan akan kematian dan penderitaan paska wabah covid, umat TUHAN yang berseru-seru sepakat berdoa dengan sungguh, maka pertolongan akan datang dengan segera. Tuhan memakai para ahli farmasi dan para dokter menjadi alat di tangan Tuhan. Para ahli menemukan faksin untuk pencegahan dan juga para medis untuk merawat pasien yang sakit sampai sembuh. Ketika penderitaan akibat pandemi menghilangkan pengharapan akan kehidupan, maka mediator-mediator di jaman sekarang dipakai untuk membawa pengharapan akan kehidupan dan masa depan. Allah hadir bekerjasama dengan para hamba-Nya di setiap jaman dengan modus yang berbeda dengan tujuan yang sama untuk memberi pertolongan kepada umat yang dalam penderitaan.

Rujukan

- Budiman, Sabda. Siswanto, Krido. "Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar dari Mesir dalam Kitab Keluaran bagi Orang Percaya." *Shema* 1, no. 1 (2021).
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020).
- Budiman, Sabda. Siswanto, Krido. "Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya." *Shema* 1, no. 1 (2021).
- Pelamonia, Giechard. "Implikasi Penyelamatan Allah Atas Israel Berdasarkan Keluaran 14: 1-31 Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini." *Davar* 2, no. 2 (2021): 122–133.
- Purba, Jhon. Rimun, Robinson. "Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan." *Jurnal Teologi Amreta Vol. 4 No. 2* 4, no. no 2 (2021): 111.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020).
- Budiman, Sabda. Siswanto, Krido. "Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya." *Shema* 1, no. 1 (2021).
- Pelamonia, Giechard. "Implikasi Penyelamatan Allah Atas Israel Berdasarkan Keluaran 14: 1-31 Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini." *Davar* 2, no. 2 (2021): 122–133.
- Purba, Jhon. Rimun, Robinson. "Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan

- Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan.” *Jurnal Teologi Amreta Vol. 4 No. 2* 4, no. no 2 (2021): 111.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. “Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020).
- Budiman, Sabda. Siswanto, Krido. “Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya.” *Shema* 1, no. 1 (2021).
- Pelamonia, Giechard. “Implikasi Penyelamatan Allah Atas Israel Berdasarkan Keluaran 14: 1-31 Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini.” *Davar* 2, no. 2 (2021): 122–133.
- Purba, Jhon. Rimun, Robinson. “Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan.” *Jurnal Teologi Amreta Vol. 4 No. 2* 4, no. no 2 (2021): 111.
- Budiman, Sabda. Siswanto, Krido. “Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya.” *Shema* 1, no. 1 (2021).
- Pelamonia, Giechard. “Implikasi Penyelamatan Allah Atas Israel Berdasarkan Keluaran 14: 1-31 Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini.” *Davar* 2, no. 2 (2021): 122–133.
- Purba, Jhon. Rimun, Robinson. “Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan.” *Jurnal Teologi Amreta Vol. 4 No. 2* 4, no. no 2 (2021): 111.
- Bakker, F.L. Sejarah Kerajaan Allah 1. Perjanjian Lama. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bales, Kevin. Understanding Global Slavery: A Reader. Berkley: University of California Press. 2005.
- Brueggemann, Walter. Living Toward A Vision. Biblical Reflections on Shalom. New York: United Church Press, 1982.
- Brueggemann, Walter “The Book of Exodus”, dalam The New Interpreter’s Bible. A Commentary in Twelve Volume. Volume 1. Leander E Keck (ed). Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Brueggemann, Walter. An Introduction to the Old Testament the Canon and Christian Imagination. Lousville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997.
- Brueggemann, Walter. Teologi Perjanjian Lama Kesaksian, Tangkisan Pembelaan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Brueggemann, Walter. The Prophetic Imagination. Philadelphia: Fortress Press, 1978.
- Brueggemann, Walter. “Exodus 3: Summons to Holy Transformation”. Stephen E. Fowl (ed.). The Theological Interpretation of Scripture. Classic and Contemporary Readings. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc, 1997.
- Birch, Bruce C, Walter Brueggemann, Terence E. Frethem, David L. Petersen. A Theological Introduction of the Old Testament. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Cherry, Shai. Torah Through Time Understanding Bible Commentary from the Rabbinic Period to Modern Times. Philadelphia: The Jewish Publication Society 2007.(ada)

- Coomber, Matthew J. M. "Reading the Old Testament in Ancient and Contemporary Contexts." *The Pentateuch Fortress Commentary on The Bible Study Edition*. Gale A. Yee. Hugh R. Page Jr. Mathew J.M. (Ed.). Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Danie C. van Zyl. "Toward Transformation: Factors in Transformative Reading." *Bible and Transformation. The Promise of Intercultural Bible Reading*. Atlanta: SBL Press, 2015.
- Degrury, Joy. *Post Traumatic Slave Syndrome. America's Legacy of Enduring Injury and Healing*. Uptone Press, 2005.
- Depuydt, L. "Egypt", *Dictionary Old Testament: Historical Book*. Bill T. Arnold H. G. M. Williamson (ed.). Downer Grove, IL: InterVarsity Press, 2005.
- Dorsey, David A. *The Literature Structure of the Old Testament. A Commentary on Genesis-Malachi*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1999.
- Drucker, Peter F. *Management. Task. Responsibilities and Practices*. New York: Truman Talley Books, 1986.
- Faust, Avraham. "The Emergence of Iron Age Israel On Origin and Habitus." *Dalam, Israel's Exodus in Transdisciplinary Perspective*. Thomas E. Levy. Thomas Schneider. William H.C. Propp (editors). San Diego, California: Springer, 2013.
- Fretheim, Terence E. *Exodus Interpretation*. Westminster John Knox, 1991.
- _____. *Interpretation a Bible Commentary for Teaching and Preaching. Exodus*. Lousiville: John Knox Press, 1991.
- Gertz, Jan Christian., Berlejung, Angelica., Schid., Konrad. Witte, Markus. *Purwa Pustaka. Eksplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Terj. Robert Setio. Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gottwald, Norman K. *A Light to the Nations. An Introduction to the Old Testament*. New York: Harper and Brothers, 1959.
- _____. *The Hebrew Bible. A Socio-Literary Introduction*, Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Haas, G. H. "Slave, Slavery". *Dictionary Old Testament: Pentateuch*, 2003. (ada)
- Hasel, Gerhard F. *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-Masalah Pokok dalam Perdebatan Saat Ini*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Hayes, John H. "Historiographical Approaches: Survey and Principles." *Dalam, Method Matters. Essay on the Interpretation of the Hebrew Bible in Honor of David L Petersen*. Atlanta: The Society of Biblical Literature, 2009.
- Heschel, Abraham Joshua. *The Sabbath. Its Meaning for Modern Man*. New York: The Noonday Press, cetakan ke 21, 1994.
- Hofmeier, James K. *Israel In Egypt: The Evidence for The Authenticity of The Exodus Tradition*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Holladay, Carl R. "Contemporary Methods of Reading The Bible." *The New Interpreters*

- Bible. A Commentary in Twelve Volume. Volume 1. Nashville: Abingdon Press, 1994.
(ada)
- Kara, Siddharth. *Modern Slavery : A Global Perspective*. New York : Columbia University Press. 2017),
- Langston, Scott M. *Exodus Through the Centuries*. Blackwell Bible commentaries. Carlton, Victoria: blackwell publishing, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1988.
- Osborne, Grant R. 2006. *The Hermenutical Spiral*. Downer Grove, Illionois: IVP Academics.
- Pelamonia, Giechard. "Implikasi Penyelamatan Allah Atas Israel Berdasarkan Keluaran 14: 1-31 Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini." *Davar* 2, no. 2 (2021): 122–133.
- Purba, Jhon. Rimun, Robinson. "Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan." *Jurnal Teologi Amreta* Vol. 4 No. 2 4, no. no 2 (2021): 111.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology Volume 1: The Theology of Israels Historical Tradition*. London: SCM Press Ltd, 1973.
- _____. *Moses*. Cambridge: James Clarke and Co, 2011.
- R Allan Cole. *Exodus: An Introduction and Commentary TOTC*, Leicester: Inter- Varsity Press, 1973
- Robbins, Vernon K. 1996. *Exploring the Texture of Texts*. Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International
- Rogerson, John and Davies, Philip. *The Old Testament World*. New York: T&T Clark International. 2005.
- Setio, Robert (Peny). "Alkitab Sebagai Kumpulan Narasi." Dalam *Kritik Sastra Alkitab. A Courses Reader*. Yogyakarta:Fakultas Teologi Univesitas Kristen Duta Wacana, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, cetakan ke 25, 2017.
- Swartley, Willard M. *Slavery Sabbath War &Women*. Waterloo, Ontario: Herald Press, 1983.
- Vos, Howard F. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2016.